**Racang Ngi'is sebagai Upacara
Pendewasaan Diri Perempuan Riung-Flores
(Tinjauan Filosofis-Antropologis Filsafat Nilai Max Scheler)**

Firgianus Botu

STFT Widya Sasana Malang
Email: richardofirgian@gmail.com

Kurniawan Dwi Madyo Utomo

STFT Widya Sasana Malang

Received: 29 Februari 2024 Revised: 22 Maret 2024 Published: 29 April 2024

Abstract

The Racang Ngi'is ceremony is starting to be abandoned by the Riung community. Racang Ngi'is is a rite of passage ceremony for Riung-Flores women. This research aims to explore the ethical values contained in the Racang Ngi'is ceremony and analyze them through the concept of values according to Max Scheler. The research employs a qualitative method with a literature review approach. It examines previous research findings on the process of self-maturation in several areas such as Nagekeo, Sabu, and Bali. The study also delves into Max Scheler's thoughts on the philosophy of values. The results of this research indicate that the Racang Ngi'is ceremony embodies four ethical values: joy, social, belief, and religious values. These four values have a hierarchy or levels from lowest to highest. The study also identifies two factors that have led to the declining popularity and abandonment of the Racang Ngi'is ceremony by the Riung community: the relatively high cost of conducting the ceremony and the lack of written sources regarding the procedure for conducting the Racang Ngi'is ceremony. Government authorities and traditional leaders should be involved in revitalizing the Racang Ngi'is ceremony by addressing these two contributing factors.

Keywords: ethical values; Max Scheler; racang ngi'is; self-maturation; women

Abstrak

Upacara *Racang Ngi'is* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Riung. *Racang Ngi'is* adalah upacara pendewasaan diri perempuan Riung-Flores. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etis yang terkandung dalam upacara *Racang Ngi'is* dan meninjaunya dengan konsep nilai menurut Max Scheler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini mengkaji hasil penelitian terdahulu tentang proses

pendewasaan diri di beberapa daerah seperti Nagekeo, Sabu, dan Bali. Penelitian ini juga mengkaji pemikiran Max Scheler mengenai filsafat nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara *Rancang Ngi'is* terkandung empat nilai etis yakni nilai kegembiraan, sosial, kepercayaan, dan religius. Keempat nilai tersebut memiliki hierarki atau tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Penelitian ini juga menemukan dua faktor yang menyebabkan upacara *Rancang Ngi'is* kurang diminati dan ditinggalkan masyarakat Riung, yaitu: biaya yang cukup mahal untuk melakukan upacara dan tidak adanya sumber tertulis mengenai tata cara pelaksanaan upacara *Rancang Ngi'is*. Pemerintah dan tokoh adat harus terlibat dalam melestarikan kembali upacara *Rancang Ngi'is* dengan menyelesaikan dua faktor penyebab tersebut.

Kata Kunci: Max Scheler; nilai-nilai etis; pendewasaan diri; perempuan; *racang ngi'is*

1. Pendahuluan

Semua orang memiliki budaya dan tidak ada manusia hidup tanpa budaya. Menurut Raymundus I Made Sudhiarsa, kebudayaan adalah milik bersama, sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Demikian juga halnya tidak ada masyarakat manusia yang tidak berbudaya.¹ Setiap kebudayaan memiliki nilai dan makna yang sungguh bermanfaat bagi masyarakat setempat. Selain itu, ketika berelasi dan berinteraksi, mereka membawa serta kebudayaan masing-masing, sehingga terjadi proses percampuran, perubahan, peleburan bahkan degradasi nilai-nilai dari kebudayaan tertentu. Tidak pernah ada kebudayaan yang absolut-stabil-statis, yakni tidak berubah. Ia selalu dan senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan waktu, zaman, dan tempat.² Perkembangan kebudayaan tersebut mencakup beberapa aspek, salah satunya ialah nilai-nilai dari suatu kebudayaan. Alo Liliweri menuliskan bahwa, nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kebudayaan menjadi pedoman dalam hidup manusia.³ Nilai suatu kebudayaan mendorong semua orang untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat membentuk identitas manusia. Nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang diperoleh dari dan untuk kehidupan bersama dalam masyarakat tertentu melalui suatu proses pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi bagian integral dari suatu kehidupan bersama.⁴

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dunia dengan kecanggihan teknologinya berpengaruh bagi perkembangan nilai-nilai suatu kebudayaan. Perlahan terjadi degradasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan masyarakat tertentu. Kecanggihan teknologi di satu sisi membawa hal positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif bagi keberadaan budaya masyarakat tertentu. Generasi muda cenderung meniru, mengikuti budaya asing dan bersikap

¹ I Made Raymundus Sudhiarsa, *Antropologi Budaya 1 Manusia, Budaya, dan Religiositasnya* (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020), 90.

² Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), 101

³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 137.

⁴ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, 83.

cuek ketika berelasi dengan sesamanya. Kecanggihan teknologi mendorong kaum muda untuk mengikuti *trend-trend* budaya asing, misalnya cara mereka berpakaian, berbicara, dan sebagainya. Selain itu, kehadiran media sosial (*facebook, instagram, whatsapp*, dan lain-lain) mempermudah mereka untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Bersamaan dengan masuknya budaya asing dan perkembangan teknologi komunikasi, kaum muda juga beramai-ramai mengikutinya bahkan “tenggelam” dalam kecanggihan teknologi tersebut. Mereka sangat terobsesi dengan media sosial. Mereka sibuk dengan urusan pribadi dan mengikuti trend-trend yang menarik dalam media sosial. Hal demikian ditegaskan oleh Gerardus Hadian bahwa jejaring sosial mengubah pola relasi yang sebelumnya cenderung melekat pada kesamaan tempat tinggal atau geografis menjadi relasi itu sendiri yang menghubungkan antar pribadi sesuai dengan minatnya.⁵ Akibat dari hal demikian, kaum muda cenderung memandang budaya asli sebatas upacara adat saja, sementara di sisi lain mereka mengagungkan budaya asing. Hal ini dibenarkan Armada Riyanto bahwa zaman sekarang banyak generasi milenial yang bekerja sebagai *youtuber, vlogger*, dan sebagainya dengan penghasilan yang menjanjikan.⁶ Tenggelam dalam era digital membuat kaum muda lupa dan meninggalkan budaya asli yang seharusnya dilestarikan demi kebaikan bersama. Kemajuan teknologi seakan-akan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihentikan. Dampak positif yang dirasakan dalam semua bidang antara lain adalah munculnya alat-alat canggih hingga memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri, teknologi juga membawa dampak negatif.⁷ Salah satu dampak teknologi bagi kaum muda adalah mengabaikan keberadaan budaya asli dan sibuk dengan budaya asing. Dalam masyarakat, ada banyak aspek kehidupan digugat dan digagalkan oleh kehadiran internet, misalkan saja ada banyak nilai budaya yang digeser bahkan digusur oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh budaya digital.⁸

Penelitian ini dilatar belakangi atas keprihatinan terhadap keberadaan upacara Racang Ngi’is masyarakat Riung. Prosesi pendewasaan diri secara adat bagi kaum perempuan tidak diminati bahkan mulai ditinggalkan oleh kaum muda Riung. Upacara Racang Ngi’is sejatinya dilakukan sebelum seorang gadis melangsungkan perkawinan atau membina hidup rumah tangga. Saat ini banyak gadis Riung yang sudah memulai hidup bersama suami tanpa didahului dengan upacara Racang Ngi’is. Selain itu, generasi muda dan masyarakat Riung juga gagal memaknai nilai-nilai etis yang terkandung di dalam budaya tersebut. Hildigardi menuliskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan

⁵ Gerardus Hadian Panamokta, “Menuju Gereja Terjaring (Networked Church),” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 9-30.

⁶ Armada Riyanto, “Percikan Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah,” dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Berthold Anton Pereira Valentinus, Antonius Denny Firmanto, Volume 29 (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2019), 2.

⁷ Rufus Goang Swaradesy, “Hubungan Manusia dan Teknologi dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello To Yellow Karya BW Purba Negara),” *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* 8, no. 1 (2021): 17–30.

⁸ Sefrianus Juhani, “Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 245.

mewariskan kebudayaannya sendiri.⁹ Beberapa faktor yang menjadi penyebab upacara Racang Ngi'is mulai ditinggalkan oleh kaum muda Riung diantaranya tidak ditemukan sumber tertulis yang membahas secara rinci tahapan upacara tersebut dan biaya yang cukup mahal untuk melaksanakannya. Namun terlepas dari semua itu, upacara Racang Ngi'is memiliki banyak nilai yang mengharuskan kaum muda dan masyarakat Riung melestarikannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut meliputi; nilai kegembiraan, sosial, kepercayaan, dan religius. Keempat nilai ini dapat memberikan manfaat kepada kaum muda dan masyarakat Riung pada umumnya.

Senada dengan upacara Racang Ngi'is, di beberapa daerah juga mengenal tradisi pendewasaan diri baik untuk perempuan maupun laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Angelia Mei Dakosta di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa masyarakat kecamatan Mauponggo mengenal tradisi pendewasaan diri perempuan dengan sebutan *ngo'a ngi'i*, sedangkan laki-laki disebut sunat. Upacara *ngo'a ngi'i* dilaksanakan ketika seorang perempuan mengandung tujuh bulan anak pertamanya. Dalam tradisi *ngo'a ngi'i* ditemukan beberapa nilai yakni; religius, kekerabatan dan pendidikan.¹⁰ Selain itu, Ni Putu Sudewi Budhawati menuliskan bahwa upacara potong gigi di kalangan masyarakat Hindu Lombok dimaknai sebagai simbol untuk mengurangi *sadripu*, yaitu enam musuh; *kama* (keinginan untuk mengumbar nafsu), *lobha* (tamak atau rakus), *krodha* (marah dan dendam), *mada* (mabuk), *moha* (bingung), dan *matsarya* (iri hati) yang bersemayam dalam diri manusia.¹¹ Di daerah Sabu, upacara pendewasaan diri seorang perempuan ditandai dengan prosesi pemotongan gigi, Atau dikenal dengan istilah *dara ngutu*. Menurut masyarakat Sabu, upacara *dara ngutu* dilaksanakan apabila seorang gadis telah mendapat pinangan dari seorang lelaki.¹² Dalam Suku Lamaholot-Lembata proses pendewasaan diri seorang gadis ditandai dengan rambut yang dibiarkan panjang.¹³ Upacara potong gigi juga dilakukan oleh masyarakat Bali. Mereka menyebutnya upacara *metatah*. Masyarakat Bali percaya upacara ini dilaksanakan untuk mengurangi *sadripu* (enam sifat yang dianggap musuh di dalam diri manusia).¹⁴

Berdasarkan beberapa penilitan tersebut dapat dikatakan bahwa upacara pendewasaan diri dari masing-masing daerah baik Nagekeo, Lombok, Bali, Lamaholot, maupun Sabu memiliki simbol dan makna tertentu yang ingin dilastarikan. Inti upacaranya adalah simbol pendewasaan diri laki-laki dan perempuan dan bertujuan mengurangi tabiat buruk yang dimiliki oleh setiap pribadi. Dengan dilakukan upacara tersebut, seorang gadis dapat meminimalisir sikap-sikap buruk dan siap menjadi pribadi yang dewasa untuk membina

⁹ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2020): 165.

¹⁰ Ayu Murniasih Maria Angelia Mei Dakosta, I Ketut Kaler, "Upacara Ngoa Ngi'i di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Ntt," *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* 18, no. 2 (2017): 32-38.

¹¹ Ni Putu Sudewi Budhawati, "Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat Dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu Di Lombok," *Ganec Swara* 7, no. 2 (2013): 40-47.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, 184.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 88-89.

¹⁴ *Ibid.*, 89.

hidup rumah tangga. Kebaruan yang tidak ditemukan dalam beberapa penelitian di atas dan hanya terdapat dalam upacara Racang Ngi'is masyarakat Riung adalah tingkatan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam upacara Racang Ngi'is nilai-nilai etis menduduki tingkatan masing-masing. Tingkatan terendah merujuk kepada hal yang bersifat indrawi dan nilai tertinggi berada di tataran abstrak dan spiritual. Hirarki nilai inilah yang harus ditunjukkan kepada generasi muda dan juga masyarakat Riung, agar mereka tergugah untuk melestarikannya kembali.

Rancang Ngi'is harus diuraikan secara rinci terkait dengan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini mengelaborasi konsep filsafat nilai Max Scheler untuk menemukan hirarki nilai dalam upacara tersebut. Menurut Max Scheler, seperti yang dikutip oleh Sermada Kelen mengatakan bahwa dalam rangka menemukan nilai seharusnya bertitik tolak dari pengalaman akan nilai. Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman merasakan nilai. Nilai itu tidak tergantung pada tempat dan waktu tertentu, karena nilai bukan realitas empiris, tetapi apriori.¹⁵ Selain itu, nilai bersifat material artinya memiliki isi tertentu dan mampu berdiri sendiri. Nilai itu objektif artinya seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena keberadaan nilai mendahului benda tersebut. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek bergantung pada nilai-nilai dan hierarki yang berlaku antara nilai-nilai itu. Nilai lebih dahulu ada daripada subjek. Nilai itu bersifat apriori artinya sebuah nilai misalnya: nilai enak, indah, jujur, kudus dapat diketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan karena kesadaran kita akan nilai itu.¹⁶ Selain itu, nilai bersifat material artinya memiliki isi tertentu dan mampu berdiri sendiri. Nilai itu objektif artinya seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena keberadaan nilai mendahului benda tersebut. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek bergantung pada nilai-nilai dan hierarki yang berlaku antara nilai-nilai itu.¹⁷

Selain ketiga sifat nilai di atas, Max Scheler juga menjelaskan bahwa nilai memiliki hierarki dari terendah sampai tertinggi. Berdasarkan hierarki, nilai terdiri dari empat tingkatan yakni: tingkat pertama, nilai kenikmatan (enak atau tidak enak) atau *agreeableness value* (*agreeable or disagreeable*). Tingkat kedua, nilai kehidupan (*vital value*). Tingkat ketiga, nilai kerohanian (*Spiritual Value*), dan tingkat keempat adalah nilai religius (*religious value*). Dalam kaitannya dengan upacara Racang Ngi'is, Raymundus menjelaskan bahwa kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok para anggotanya. Seberapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah letak kesuksesan suatu kebudayaan. 'Sukses' diukur dengan nilai-nilai kebudayaan bukan dengan sesuatu yang berasal dari luar. Oleh karena itu, upacara Racang Ngi'is harus dilestarikan karena mampu memberikan manfaat melalui empat nilai etis yang terkandung

¹⁵ Sermada Kelen Donatus, "Nilai dalam Filsafat Max Scheler Dan Sumbangan Gagasannya Untuk Pendidikan Nilai," dalam *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, ed. oleh B.A. Pareira, Vol. 12 No (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2003), 47.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 16.

¹⁷ Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik* (Jerman: Northwestern University Press, 1966), 25-26.

didalamnya. Untuk memahami lebih dalam tentang upacara Racang Ngi'is dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai bingkai penelitian. Apa saja nilai-nilai etis yang terkandung dalam upacara Racang Ngi'is? Bagaimana hierarki nilai Max Scheler menelaah nilai-nilai yang terkandung upacara Racang Ngi'is? Apa relevansi upacara Racang Ngi'is bagi perempuan Riung dan masyarakat pada umumnya?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi hal yang penting untuk mengkaji dan mengumpulkan data berdasarkan tema yang digarab. Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terkait tulisan-tulisan yang membahas tema penelitian. Penelitian ini mengkaji beberapa artikel yang membahas proses pendewasaan diri di beberapa daerah seperti Nagekeo, Sabu, dan Bali. Dalam upaya mengkaji nilai-nilai etis yang terkandung dalam upacara Racang Ngi'is, penelitian ini mengelaborasi filsafat nilai Max Scheler. Penelitian ini juga mengkaji beberapa upacara pendewasaan diri di kalangan masyarakat Nagekeo, Sabu, Lamaholot, Lombok dan Bali sebagai pembandingan. Dari hasil tinjauan filosofis-atropologis dan perbandingan tersebut, nilai-nilai etis dalam upacara Racang Ngi'is dapat diterjemahkan secara rasional.

3. Hasil penelitian dan Pembahasan

3.1 Upacara Racang Ngi'is dan Tahapannya¹⁹

Upacara Racang Ngi'is terdiri dari dua suku kata yakni; *Rancang* yang berarti asah, mengasah atau memotong dan kata *Ngi'is* yang berarti gigi. Dengan demikian, Racang Ngi'is berarti upacara mengasah atau memotong gigi. Upacara Racang Ngi'is adalah upacara pendewasaan diri secara adat bagi perempuan Riung sebelum membina hidup rumah tangga. Upacara Racang Ngi'is dilakukan oleh beberapa suku asli Riung seperti suku *Kuku Mese*, *To'e*, *Tendeng*, *Tiwu Lengge*, *Lunge*, *Lune Mese*, *Lune Loe*, *Pampa*, *Lelak*, *Mbaling* dan *Rangka Bhetong*. Selain Racang Ngi'is kesebelas suku ini mewarisi beberapa budaya Riung diantaranya upacara *mbela* (upacara tinju adat), *tei ghang empo nuci* (upacara memberi persembahan kepada Tuhan dan leluhur), *ghang woja weru* (upacara syukur atas panen) dan sebagainya. Dalam tradisi masyarakat Riung, Racang Ngi'is merupakan salah satu upacara yang sangat penting. Hal ini ditegaskan oleh Max Regus bahwa nilai kebudayaan suatu upacara berkaitan dengan kelangsungan hidup dan interaksi sosial masyarakat pada umumnya.²⁰ Upacara potong gigi merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa,

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2018), 2.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 64.

²⁰ Kanisius Teobaldus Deki & Max Regus, *Gereja Menyapa Manggarai* (Jakarta: Paraheisa, 2011), 49.

sehingga sering dianggap sebagai masa yang berbahaya bagi manusia karena terjadi peralihan status, baik yang berlangsung secara normal maupun yang terjadi lebih cepat.²¹

Pelaksanaan upacara ini dibagi menjadi tiga tahap, tahap *Limpo Tiwok*, *Rancang Ngi'is* dan *Bagi Regha-Caghe Ware*. Tahap *limpo tiwok* adalah upacara mengumpulkan keluarga inti dalam rangka menentukan tanggal pelaksanaan upacara tersebut. Setelah penentuan tanggal, tahap selanjutnya adalah *Rancang Ngi'is*. Tahap *Rancang Ngi'is* terdiri dari dua bagian penting. Bagian pertama terjadi pada malam hari yang dikenal dengan istilah *tama bha'u* atau acara menyambut kedatangan keluarga besar. Mereka membawa beberapa perlengkapan adat berupa *nepe lune* (tikar dan bantal) *wene-wunu* (sirih dan pinang), *taal-tuak* (moke-arak), *batik per meter* (kain batik), *ruca-lebu* (kambing-domba), *anak wawi* (babi), *nyio-manuk* (kelapa-ayam), *mbako slot* (tembakau) dan sebagainya. Dalam acara *limpo tiwok* akan dilangsungkan juga upacara *tei ghang empo nuci* (upacara memberi persembahan kepada Tuhan dan leluhur) dan *tandak* (menari bersama). Bagian kedua, pelaksanaan *Rancang Ngi'is*. Bagian ini diawali dengan prosesi *pake pela* (upacara merias) dan mengenakan pakaian adat kepada si gadis, upacara *wa'u ruma* (gadis, tetua adat dan keluarga pergi ke tempat *Rancang Ngi'is*). Dalam upacara *wa'u ruma*, si gadis harus *langge wawi* (melangkahi seekor babi) yang telah diletakkan oleh *bapa-urang* (saudara ibunya) di depan pintu rumah. Upacara *langge wawi* bertujuan untuk mendapatkan petunjuk baik atau buruk dari leluhur. Mereka memperoleh petunjuk dari *ati rak* (hati) dan *pesung wawi* (empedu babi).

Prosesi *Rancang Ngi'is* lazim dilakukan oleh tetua adat dengan menggunakan *cipi* (sejenis peralatan mengasah-menajamkan benda-benda tumpul yang terbuat dari batu). Upacara *Rancang Ngi'is* dilakukan dengan posisi gadis tidur telentang. Gigi yang dipotong atau diratakan ialah gigi taring dan beberapa gigi bagian depan. Ketika upacara *Rancang Ngi'is*, si gadis akan mengunyah *wunu-wene* (sirih dan pinang), agar gigi-gigi yang baru saja diratakan itu kuat. Sembari si gadis mengunyah sirih dan pinang, tetua adat akan berkata demikian; *ine...ina leson ghau po nu'a moli. Sarang pepata nu'a ro ina leson, wuk nggau mitong, weki nggate saki waling. Ghau nggate waling bhere na meseng ta manga weki saki wuk kongko. Ne acara oyo ghau po ina nu'a*, (anakku... hari ini kamu telah dewasa secara adat. Pepatah leluhur mengatakan bahwa, hari ini rambutmu telah hitam dan badanmu tidak lagi kotor. Kamu bukan lagi seperti kemarin atau hari-hari sebelumnya yang masih “kotor” rambut dan seluruh badanmu. Dengan melakukan upacara ini, kamu telah bersih dan dewasa secara adat). Setelah tetua adat mengucapkan kata-kata tersebut, rombongan akan menyambut dengan *rege ramang* (teriakan penuh kegembiraan) sebagai simbol bahwa upacara *Rancang Ngi'is* selesai dilakukan. Tahap ketiga adalah *Bagi Regha-Caghe Ware* (upacara membagi makanan kepada semua keluarga dan tamu undangan yang hadir dalam upacara tersebut). Upacara *bagi regha* diakhiri dengan sebuah ungkapan demikian; *kapo nggite... singgi sane ko kuing oyo noto taung?* (para tamu undangan yang terkasih, apakah semuanya sudah mendapatkan

²¹ Maria Angelia Mei Dakosta, I Ketut Kaler, “Upacara Ngoa Ngi'i di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Ntt.”

makanan?). Setelah semua acara selesai, si gadis harus berpantang makan masakan yang keras dan selalu berkumur dengan ramuan tradisional.

3.2 Nilai-Nilai Etis dalam Upacara Racang Ngi'is

Upacara Racang Ngi'is selain sebagai nilai pendewasaan diri seorang gadis, juga memiliki beberapa nilai penting. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan, para leluhur dan sesama manusia. Sermada Kelen membenarkan pemikiran Max Scheler menuliskan bahwa nilai tidak bisa dipahami tanpa manusia. Nilai bersatu erat dengan manusia dan dialami oleh manusia. Dan tidak bisa dibahasakan di luar kegiatan manusia.²² Adapun nilai-nilai etis dalam upacara Racang Ngi'is adalah sebagai berikut. Pertama nilai kegembiraan. Nilai kegembiraan dalam upacara Racang Ngi'is dapat ditemukan dalam acara *tandak* (sejenis tarian atau menari) pada tahap *tama bha'u*. Acara *tandak* adalah salah satu tarian yang mengungkapkan kegembiraan mereka sebagai satu keluarga besar. Selain itu, nilai kegembiraan tampak juga dalam ungkapan *rege ramang* (ungkapan dalam bahasa Riung yang memberi tanda bahwa upacara Racang Ngi'is sudah selesai dilaksanakan). Selain dalam upacara Racang Ngi'is, nilai kegembiraan ditemukan juga dalam upacara *metatah* tradisi Bali. Bunyi gamelan yang bertalu mengiringi rombongan dan gadis menuju tempat persembahyangan menunjukkan simbol kegembiraan semua orang yang hadir dalam upacara tersebut. Masyarakat Bali mengenal upacara ini dengan istilah *natab banten oton pesangihan*.²³

Nilai kedua adalah nilai sosial. Nilai sosial dalam upacara Racang Ngi'is ditemukan dalam prosesi *ghang cama-cama* (upacara makan bersama). Nilai sosial juga terdapat dalam acara *tama bha'u* (upacara menyambut kedatangan semua keluarga dan tamu undangan). Upacara *tama bha'u* di satu sisi sebagai kesempatan untuk mengumpulkan keluarga, tetapi di sisi lain juga sebagai kesempatan membantu keluarga penyelenggara acara tersebut. Hal ini terlihat dari barang dan perlengkapan adat yang dibawa oleh keluarga dan tamu undangan ketika acara *tama bha'u* tersebut. Nilai ketiga adalah nilai kepercayaan. Masyarakat Riung percaya akan keberadaan roh-roh leluhur. Kepercayaan mereka akan roh-roh leluhur tidak mengabaikan Tuhan Sang Pemberi Kehidupan. Dalam upacara Racang Ngi'is masyarakat Riung meyakini kehadiran roh-roh leluhur melalui upacara *langge wawi* (prosesi melanggar seekor babi). Dalam upacara *langge wawi*, masyarakat Riung meyakini kehadiran roh-roh leluhur. Berbeda dengan masyarakat Riung, dalam upacara *metatah* masyarakat Bali, nilai kepercayaan ditemukan juga dalam upacara *magumipidangan* (upacara membersihkan diri dengan air suci) dan upacara *mabyakala* (ritual membersihkan diri dari pengaruh roh jahat). Masyarakat Bali percaya, dengan dilakukan upacara tersebut seorang gadis dijauhkan dari pengaruh roh jahat.²⁴ Dalam kebudayaan Jawa, masyarakat juga percaya akan keberadaan

²² Donatus, "Nilai dalam Filsafat Max Scheler Dan Sumbangan Gagasannya Untuk Pendidikan Nilai."

²³ I Nyoman Jaya Wiguna, "Pendidikan Nilai pada Upacara Potong Gigi Massal dalam Pitra Yajna di Desa Adat Pendem Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 382.

²⁴ Ni Wayan Ernawati, "Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Hindu Bali di Pura Agung Jagad Karana," *Jurnal AntroUnairDotNet* 1, no. 1 (2020): 31.

leluhur. Hal ini ditunjukkan melalui upacara *nyadran*. Felix Brilyandio membenarkan bahwa masyarakat Jawa biasanya menjalankan upacara tradisional *nyadran* menjelang bulan Ramadhan, sebagai bentuk doa bagi para leluhur. Umumnya pelaksanaan *nyadran* tersebut dibagi dalam tiga bagian: ziarah makam, tabur bunga, dan selamatan (*slametan*).²⁵

Nilai Religius adalah nilai keempat yang ditemukan dalam upacara Racang Ngi'is. Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa nilai religius erat hubungannya dengan Tuhan. Nilai religius dalam taraf manusiawi dapat ditemukan dalam pribadi orang yang dikatakan suci, sedangkan dalam taraf supra-manusiawi atau berkenaan dengan roh-roh atau ADA yang absolut. Nilai religius selalu dikaitkan dengan eksistensi Tuhan.²⁶ Dalam upacara Racang Ngi'is, nilai religius ditemukan dalam tradisi *tei ghang empo nuci* (upacara memberi persembahan kepada Tuhan dan leluhur). Upacara ini bertujuan meminta izin dan doa restu kepada Tuhan dan para leluhur agar upacara Racang Ngi'is dapat berjalan lancar. Masyarakat Desa Sawu, Kabupaten Nagekeo juga memiliki tradisi memberi persembahan kepada Tuhan dan para leluhur. Mereka mengenal upacara ini dengan istilah *ti'i ka pati ae*. Masyarakat Bali dalam upacara *metatah* juga mengakui adanya nilai religius. Nilai religius itu tampak dalam upacara *merajan* (berdoa di depan tempat suci atau *sanggah*), dan upacara *natab banten oton pesangihan* (upacara mempersembahkan sesajen sebagai ucapan syukur dan terima kasih di hadapan Tuhan yang mereka imani).²⁷ Dalam budaya Suku Batak juga mengenal makna religi dari *ulos* yang mereka kenakan. Makna religi *ulos* secara intrinsik terkandung di dalamnya nilai spiritual dan supernatural yang diungkapkan melalui warna dan jenis *ulos*. Oleh sebab itu, dengan mengenakan *ulos*, berarti memanifestasikan makna religi. Dengan kata lain, *ulos* adalah subjek religi yang dikenakan di dalam hidup.²⁸

3.3 Max Scheler dan Konsep Filsafat Nilai

Max Scheler dilahirkan di Munchen-Jerman pada tanggal 22 Agustus 1874. Ayahnya beragama Protestan yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jerman, sedangkan ibunya adalah seorang Yahudi.²⁹ Max Scheler sendiri tidak mengikuti agama kedua orang tuanya. Ia justru memilih menjadi seorang Katolik. Ia dibaptis ketika berusia 15 tahun dan masih seorang pelajar *gymnasium* (sekolah menengah) di Munchen pada tahun 1889. Semasa hidupnya, Max Scheler menulis dan menerbitkan beberapa buku salah satunya adalah *Max Scheler Published his most famous work Der Formalismus in der Ethik und die material Wertethik (Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values) in two sections in Husserl's journal of phenomenology, one in 1913 and the other in 1916*.³⁰ Buku ini menjadi karya dan sumbangan terbesar dalam karya Max Scheler. *Der Formalismus in der Ethik und*

²⁵ Felix Brilyandio, "Orang Jawa Menjaga Keharmonisan," *Forum* 50, no.1(2021): 37.

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 161.

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 15.

²⁸ Edison R.L. Tinambunan, "Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika," *Forum* 52, no. 2 (2023), 132.

²⁹ Paulus Wahana, *Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 26.

³⁰ J. Cutting, "Max Scheler's theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology," *History of Psychiatry* 27, no. 2 (2016): 220–228.

die materiale Wertethik (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material) adalah judul buku ketiga Max Scheler.³¹ Buku yang terdiri dari 590 halaman tersebut menjadikannya pendiri dan tokoh etika nilai fenomenologis.³²

Max Scheler adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Nilai merupakan tema baru dalam filsafat yang dibahas secara khusus sekitar abad ke-19. Gagasannya tentang nilai memberikan pengertian bahwa segala sesuatu itu bernilai. Sermada Kelen mengatakan bahwa titik tolak pengenalan akan nilai bermula dari ‘pengalaman manusia akan nilai.’³³ Manusia mengejar dan melaksanakan sesuatu karena sesuatu itu bernilai. Jika ada orang yang mengejar kenikmatan, maka hal ini bukan demi kepuasan perasaan, melainkan karena kenikmatan tersebut dipandang sebagai suatu nilai. Nilai tidak bersifat relatif, melainkan mutlak. Nilai bukan ide atau cita-cita, melainkan sesuatu yang konkret, yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar dan emosi.³⁴

Max Scheler memulai gagasannya tentang nilai dengan mengatakan bahwa nilai itu bersifat material, objektif, dan apriori. Max Scheler seperti yang dikutip oleh Eugene Kelly dalam bukunya yang berjudul *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartman* mengatakan bahwa:

A value is also not a relation. As a quality, value stands alone, independent of the object on which they appear and of the assessment we make of them. We do not “create” values in our assessment, judgments, acts of conscience or our “sense obligation”. They first appear in our feeling of them and our preferences among them.³⁵

Dari pernyataan di atas Max Scheler hendak mengatakan bahwa nilai bukanlah relasi, sehingga nilai dapat berdiri sendiri dan terlepas dari objek mereka berasal. Nilai juga tidak diciptakan tetapi muncul dengan sendirinya dari dalam hati dan perasaan setiap orang. Nilai itu objektif artinya seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena keberadaan nilai mendahului benda tersebut. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek bergantung pada nilai dan hierarki yang berlaku antara nilai. Nilai lebih dahulu ada daripada subjek. Selain itu, Max Scheler juga mengatakan bahwa, nilai itu bersifat apriori artinya sebuah nilai misalnya: nilai enak, indah, jujur, kudus dapat diketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan karena kesadaran kita akan nilai itu.³⁶ Nilai-nilai yang ada hanya dapat diketahui melalui perasaan rohani yang ada dalam hati seseorang, bukan melalui pemikiran atau rasio. Bagaimana kita menangkap nilai? Menurut Max Scheler bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu “perasaan intensional”. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip

³¹ Paulus Wahana, *Etika Aksiologi Max Scheler*, 26.

³² Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 15.

³³ Donatus, “Nilai dalam Filsafat Max Scheler dan Sumbangan Gagasannya untuk Pendidikan Nilai.” 46.

³⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 145-148.

³⁵ Eugene Kelly, *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (New York: Springer US, 2011).

³⁶ *Ibid.*, 16.

dengan paham rasa dalam budaya Jawa yakni sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi.³⁷ Max Scheler mengelompokkan nilai menjadi empat hierarki nilai yang mandiri dan berbeda satu dengan yang lain.

Pertama nilai kenikmatan (Enak atau Tidak Enak) atau *Agreeableness Value (Agreeable or Disagreeable)*. Menurut Max Scheler seperti yang dikutip oleh J. Cutting dalam artikelnya yang berjudul *Max Scheler's theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology* mengatakan bahwa:

There are four fundamentally different sorts of values available to the human being, two of which are also open to the non-human animal. They are organized in a hierarchy, separate levels of which contain values restricted to agreeableness, vitality, mentality, or holiness, respectively, from bottom to top (of which non-human animals can only partake of the bottom two). There are positive and negative examples of the generic values at each level. What is evaluated at the lowest level is confined to whether something is agreeable or disagreeable.³⁸

Dari pernyataan di atas, Max Scheler hendak menggarisbawahi bahwa terdapat empat hierarki nilai. Nilai kenikmatan (enak atau tidak enak) digolongkan sebagai nilai paling rendah dari keempat hirarki nilai yang ada. Nilai tersebut terdapat dalam objek-objek atau makhluk-makhluk yang memiliki indra, sehingga berhubungan dengan kenikmatan indrawi.

Kedua, nilai kehidupan (*Vital Value*). Nilai kehidupan mencakup nilai kesehatan, kesegaran badan, tindakan baik dan buruk, kesejahteraan umum dan sebagainya. Max Scheler seperti yang dikutip oleh J. Cutting mengatakan bahwa:

At the vital level there is a cluster of values, the common denominator of which is the beneficial quality of something to promote life. To this end, something can be noble or vulgar, vigorous, or lethargic, excellent or tawdry, wholesome or rotten, or invite appetite or disgust.³⁹

Max Scheler menjelaskan bahwa nilai kehidupan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Keberadaannya menjadi faktor utama pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, nilai kehidupan mengharuskan setiap orang untuk memenuhinya. Hierarki nilai yang kedua ini tidak hanya berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga kepentingan bersama. Max Scheler menunjukkan bahwa kesejahteraan umum juga menjadi bagian dari nilai kehidupan, karena setiap orang hidup berdampingan bersama orang lain. Ketika kesejahteraan umum adalah bagian dari nilai kehidupan, maka nilai kehidupan erat

³⁷ *Ibid.*, 17.

³⁸ Cutting, "Max Scheler's theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology." 2.

³⁹ *Ibid.*, 2.

hubungannya dengan tindakan baik dan buruk. Dalam hidup bersama, setiap orang memiliki kebebasan untuk melakukan suatu tindakan entah baik maupun buruk. Tindakan baik dan buruk seseorang memang selalu bergantung dari pilihan yang mereka buat, tetapi kebanyakan orang memilih untuk melakukan tindakan baik. Hal demikian ditegaskan Armada Riyanto bahwa tindakan baik dan buruk yang dilakukan seseorang terhadap orang lain mencerminkan kualitas keberadaan suatu nilai. Kebaikan adalah nilai yang selalu dikejar oleh tindakan manusia.⁴⁰

Ketiga, nilai kerohanian (*Spiritual Value*). Max Scheler seperti yang dikutip oleh Paulus Wahana mengatakan bahwa nilai kerohanian merupakan nilai yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar.⁴¹ Selain itu, Magnis Suseno mengutip dan menafsirkan pernyataan Max Scheler demikian:

Nilai-nilai rohani ini dibagi dalam jenis-jenis utama berikut: 1. Nilai “yang indah” dan “yang jelek” serta seluruh wilayah nilai-nilai murni estetis; 2. Nilai-nilai “yang benar” dan “yang tidak benar”.... “benar” di sini bukan dalam arti “sesuai dengan kenyataan”, dalam bahasa Inggris: “*right*” dan “*wrong*”, kenyataan-kenyataan yang masih merupakan “nilai”, dan sama sekali lain dari “betul” dan “tidak betul” (“*richtig*” dan “*unrichtig*”) dalam arti “sesuai dengan sebuah undangan-undangan”; nilai ini merupakan dasar fenomenal terakhir bagi gagasan “tatanan hukum” objektif yang bebas dari gagasan (sebuah) “undang-undang” dan gagasan negara (yang memerintahkannya) serta dari gagasan komunitas hidup yang mendasarinya (apa lagi dari segala perundangan positif); 3. Nilai-nilai “pengertian kebenaran murni”, Nilai-nilai ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai lanjutan (nilai-nilai teknik dan simbol) bagi nilai-nilai rohani pada umumnya adalah apa yang disebut “nilai-nilai budaya” yang menurut hakekatnya sudah termasuk dalam cakupan nilai benda-benda yang bernilai.⁴²

Bila mencermati pembagiannya, nilai kerohanian terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman indrawi manusia atau pengaruh alam sekitar. Nilai kerohanian adalah nilai yang dapat mendorong seseorang untuk lebih mengutamakan. Hal ini dikarenakan dengan memilih dan mengutamakan nilai kerohanian, seseorang akan merasa terpuaskan batinnya. Nilai kerohanian diminati meski tidak diikuti oleh pengalaman indrawi manusia. Pengenalan tentang nilai mendahului pengalaman tentang benda.⁴³

Keempat, nilai religius (*Religious Value*). Nilai religius menempati hierarki nilai yang paling tinggi dalam konsep filsafat nilai Max Scheler. Nilai religius menyangkut objek-objek yang absolut. Dalam taraf manusiawi, nilai religius ditemukan dalam diri orang-orang suci, sedangkan dalam taraf supra-manusiawi atau ADA yang absolut, nilai ini dihubungkan

⁴⁰ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 44.

⁴¹ Paulus Wahana, *Etika Aksiologi Max Scheler*, 61.

⁴² Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 26.

⁴³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* (Jakarta: Gramedia, 2004), 160.

dengan eksistensi Tuhan.⁴⁴ Nilai tersebut berkaitan langsung dengan Tuhan. Max Scheler seperti yang dikutip oleh J. Cutting menegaskan bahwa tingkatan nilai religius tidak tergantung pada perbedaan waktu atau perbedaan orang yang membawanya.⁴⁵ Selain itu, Max Scheler berpendapat bahwa di antara nilai-nilai terdapat suatu hierarki. Berdasarkan hierarki tersebut nilai-nilai dapat digolongkan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Nilai kenikmatan lebih rendah kedudukannya dari nilai kehidupan. Nilai kerohanian lebih tinggi dari nilai kehidupan dan nilai-nilai religius harus ditempatkan di atas nilai kerohanian.

Pengelompokkan keempat nilai tersebut tidak serta merta ada dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh lima kriteria. Pertama, berdasarkan kualitas keabadian nilai (*Based on the Quality of Eternity of Value*). Semakin bertahan suatu nilai, maka semakin tinggi nilainya sehubungan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai yang masih mengandalkan indrawi cenderung berlalu begitu cepat dan ditinggalkan begitu saja oleh orang-orang.⁴⁶ Kedua, berdasarkan keutuhan atau ketidakterbagian nilai (*based on wholeness or indivisibility of the value*). Semakin tinggi suatu nilai, semakin banyak orang yang dapat merasakannya. Sebaliknya semakin rendah suatu nilai semakin sedikit orang merasakannya.⁴⁷ Kriteria ketiga, berdasarkan relativitas nilai (*based on the relativity of value*). Semakin rendah suatu nilai, semakin relatif nilai tersebut. Sebaliknya semakin tinggi suatu nilai, semakin tidak relatif nilai tersebut.⁴⁸ Keempat, berdasarkan tingkat kepuasan nilai (*based on the level of value satisfaction*). Semakin tinggi suatu nilai, semakin mendalam kepuasan yang dapat diperoleh darinya. Misalnya, kepuasan batin karena hidup berkeutamaan lebih mendalam daripada kepuasan tubuh sehabis makan kenyang.⁴⁹ Kelima, berdasarkan kemendasaran nilai (*based on reduness of value*). Semakin tinggi suatu nilai semakin besar pengaruh nilai tersebut bagi nilai-nilai yang lebih rendah. Misalnya nilai kehidupan lebih berpengaruh daripada nilai kenikmatan indrawi. Tampak tidak berarti sebuah kenikmatan indrawi (misalnya, nikmatnya makan es krim) kalau seseorang itu sakit atau bahkan sudah mati.⁵⁰ Dari pernyataan ini, Max Scheler mengatakan bahwa tingkat nilai tertinggi harus ditempati oleh nilai yang dapat menopang nilai-nilai yang lain. Nilai dengan tingkatan tertinggi adalah nilai yang mampu menggerakkan setiap orang untuk mendahulukan nilai tersebut.

3.4 Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler Terhadap Nilai Etis Upacara *Rancang Ngis'is*

Berdasarkan hierarki dan kriteria nilai Max Scheler, penelitian ini menemukan bahwa nilai yang terkandung dalam upacara *Rancang Ngis'is* juga memiliki hierarki dari terendah

⁴⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 161.

⁴⁵ Cutting, "Max Scheler's theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology." 2.

⁴⁶ Ron Perrin, *Max Scheler's Concept of the Person: An Ethics of Humanism* (New York: St. Martin's Press, 1991).

⁴⁷ *Ibid.*, 73-74

⁴⁸ *Ibid.*, 74.

⁴⁹ *Ibid.*, 74

⁵⁰ J. Sudarminta, *Etika Umum Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

sampai tertinggi. Nilai terendah berada pada tataran indrawi manusia yakni nilai kegembiraan, sosial, kepercayaan dan tertinggi adalah nilai religius. Proses peninjauan keempat nilai dalam upacara Racang Ngi'is didasarkan pada hierarki nilai Max Scheler. Adapun pasangan nilai dalam upacara Racang Ngi'is dengan nilai dalam hierarki Max Scheler ialah sebagai berikut: pertama, nilai kegembiraan ditinjau dengan nilai kenikmatan (enak atau tidak enak). Kedua, nilai sosial ditinjau dengan nilai kehidupan. Ketiga, nilai kepercayaan ditinjau dengan nilai kerohanian, dan keempat nilai religius dalam upacara Racang Ngi'is ditinjau dengan nilai religius dalam Max Scheler.

Tinjauan nilai kenikmatan (*agreeableness value*) terhadap nilai kegembiraan. Nilai kenikmatan dalam konsep nilai Max Scheler berada pada tingkatan yang paling rendah, karena masih berada pada taraf perasaan indrawi. Nilai nikmat dan tidak nikmat (enak dan tidak enak), suatu kejadian bergantung pada perasaan indrawi seseorang untuk memberi tanggapan atas kejadian itu. Nilai kenikmatan (enak dan tidak enak,) yang terdapat dalam suatu kejadian, memiliki eksistensi yang bersifat mutlak. Nilai yang terkandung dalam suatu kejadian (nilai enak dan tidak enak, menyenangkan dan tidak menyenangkan) sesungguhnya sudah ada sebelum kejadian itu terjadi. Selain itu, kecenderungan setiap orang untuk mendahului nilai yang lebih berguna, lebih enak, dan lebih menyenangkan bukan karena pengamatan atas nilai tersebut, tetapi dipengaruhi oleh hakikat nilai dan perasaan indrawi.⁵¹

Nilai kegembiraan yang terkandung dalam upacara Racang Ngi'is diklasifikasikan dalam kategori nilai yang paling rendah bersama dengan nilai kenikmatan Max Scheler. Nilai kegembiraan yang diperoleh dalam upacara tersebut berkisar pada perasaan indrawi. Nilai kegembiraan dalam upacara *tandak* dan ungkapan *rege ramang* seolah dipengaruhi oleh perasaan indrawi saja. Perasaan indrawi cenderung mengarahkan masyarakat Riung untuk berasumsi bahwa enak dan tidak enak, bermanfaat dan tidak bermanfaat, ada dan tidak ada nilai kegembiraan hanya dapat ditentukan oleh keterlibatan mereka dalam rangkaian upacara Racang Ngi'is. Nilai kegembiraan hanya dipandang baik dan dirasakan keberadaannya ketika nilai tersebut mampu memberikan kenikmatan terhadap indrawi manusia, dan sebaliknya akan dipandang buruk dan tidak bermanfaat ketika tidak menyentuh perasaan dan kepuasan indrawi manusia. Dengan demikian, ada dan tidaknya nilai kegembiraan dalam upacara Racang Ngi'is sangat ditentukan oleh kepuasan indrawi manusia.

Tinjauan nilai kehidupan (*vital value*) terhadap nilai sosial. Nilai kehidupan dalam konsep pemikiran Max Scheler berada pada tingkatan kedua. Nilai kehidupan mencakup nilai kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan sebagainya. Max Scheler dalam salah satu tulisan mengatakan bahwa tindakan baik dan buruk memiliki tujuan yang berbeda. Tindakan baik selalu dilatarbelakangi oleh tujuan yang baik, sedangkan tindakan jahat dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.⁵² Tindakan baik memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada tindakan jahat atau buruk. Hal ini dikarenakan tindakan baik tidak hanya

⁵¹ *Ibid.*, 22.

⁵² Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, 25-26.

memperhatikan tujuan, tetapi juga cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam prinsip kebaikan, tujuan atau maksud yang baik selalu dilakukan dengan cara yang baik. Tindakan baik dan buruk pada hierarki nilai yang kedua ini mempengaruhi relasi seseorang dengan sesamanya. Semakin baik tindakan seseorang, semakin banyak kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh banyak orang.

Berkenaan dengan kesejahteraan pribadi dan komunitas dalam nilai kehidupan, maka nilai sosial yang ditemukan dalam upacara Racang Ngi'is berusaha mengarah kepada tujuan untuk mengutamakan kepentingan bersama. Perlengkapan adat yang dibawa oleh keluarga dan tamu undangan dalam acara *tama bha'u* bukan didasarkan atas tujuan tertentu, tetapi untuk meringankan beban kedua orang tua si gadis. Selain itu, acara *tama bha'u* tidak hanya sebatas mengumpulkan semua keluarga dan kenalan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memberikan dukungan kepada kedua orang tua gadis, agar upacara dapat berjalan lancar. Selain itu, acara *ghang cama-cama* menjadi kesempatan untuk mempererat kebersamaan dan kekeluargaan. Kedua acara yang terdapat dalam upacara Racang Ngi'is tersebut memberikan pengertian bahwa nilai kehidupan yang digagas oleh Max Scheler sinkron dengan nilai sosial yang terkandung dalam upacara Racang Ngi'is. Kepentingan bersama yang digagas dalam nilai kehidupan Max Scheler direalisasikan dalam acara *tama bha'u* dan *ghang cama-cama* dalam kebudayaan Racang Ngi'is.

Tinjauan nilai kerohanian (*spiritual value*) terhadap nilai kepercayaan. Max Scheler menempatkan nilai kerohanian setingkat lebih tinggi dari nilai kehidupan dan setingkat lebih rendah dari nilai religius. Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengartikan kata rohani dengan kata roh, tidak berbadan jasmani atau entitas nirbadani, sehingga kata rohani selalu berkaitan dengan roh-roh atau subjek yang berbeda alam dengan manusia.⁵³ Akan tetapi Max Scheler melihat nilai kerohanian tidak hanya merujuk kepada entitas nirbadani. Menurut Max Scheler, nilai kerohanian sebagai objek yang keberadaannya dapat dirasakan langsung oleh perasaan manusia. Max Scheler membedakan nilai kerohanian menjadi tiga hal penting; pertama, nilai kerohanian berkaitan dengan nilai estetika (keindahan dan kejelekan). Kedua berkaitan dengan nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil. Dan ketiga nilai pengetahuan murni.⁵⁴ Bila dilihat dengan indrawi manusia, ketiga nilai kerohanian yang digagas oleh Max Scheler di atas seolah tidak memiliki unsur rohani atau roh di dalamnya. Keberadaan nilai kerohanian dalam ketiga kelompok nilai itu justru menyentuh perasaan manusia. Hal ini berarti bahwa perasaan melebihi indra untuk menangkap makna dari nilai-nilai.

Nilai kepercayaan yang terkandung dalam upacara Racang Ngi'is menunjukkan secara jelas bahwa Masyarakat Riung percaya akan kehadiran roh leluhur. Konsep nilai kerohanian Max Scheler sinkron dengan nilai kepercayaan dalam upacara Racang Ngi'is. Hubungan keduanya tidak hanya terletak pada kata roh saja tetapi juga berdasarkan nilai benar dan salah yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Riung. Dalam upacara *langge wawi* (upacara melanggar babi) masyarakat Riung meyakini bahwa roh leluhur hadir dan

⁵³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 830.

⁵⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 26.

menyampaikan pesan kepada mereka. Kebenaran pesan tersebut nyata dalam kejadian-kejadian yang dialami gadis maupun kedua orang tuanya setelah upacara tersebut. Pesan tersebut seperti ramalan masa depan tentang peristiwa baik dan buruk yang akan dialami oleh gadis, keluarga, dan masyarakat Riung.

Realitas yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa sisi benar suatu tindakan bisa saja terjadi dari sesuatu yang dianggap tidak mungkin. Secara indrawi, hal tersebut terdengar aneh, tetapi perasaan manusia mampu membangun persepsi bahwa sesuatu yang tidak terlihat oleh indra, mampu menunjukkan kebenaran. Nilai kepercayaan dalam upacara *langge wawi* hanya bisa ditemukan kebenarannya lewat perasaan, bukan lewat indrawi, karena perasaan tidak pernah mengelak dari kebenaran yang sesungguhnya. Pesan berupa simbol yang ditunjukkan melalui organ tubuh babi bisa saja dielakkan kebenarannya oleh indra dengan berbagai alasan, tetapi kepercayaan dan perasaan, mampu membuktikan kebenarannya. Nilai kerohanian Max Scheler memberikan sumbangan berupa cara kerja perasaan, sehingga membenarkan keberadaan roh leluhur dalam upacara Racang Ngi'is tersebut.

Tinjauan nilai religius (*religious value*) Max Scheler terhadap nilai religius upacara Racang Ngi'is. Max Scheler menempatkan nilai religius sebagai tingkatan yang paling tinggi dari semua nilai lainnya, karena nilai tersebut berhubungan langsung dengan Tuhan. Keberadaannya yang tinggi dan Tuhan sebagai objeknya, maka orang-orang cenderung mengutamakan nilai tersebut. Selain itu, nilai religius tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya keberadaan dan kehadiran Tuhan tidak pernah dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja Tuhan hadir dan menyelamatkan manusia. Max Scheler seperti yang dituliskan oleh Muhammas Alfian mengatakan bahwa tanggapan terhadap nilai religius diwujudkan melalui tindakan beriman, memuji, dan menyembah Tuhan. Selain itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai nilai religius adalah tindakan mencintai Tuhan.⁵⁵

Dalam upacara Racang Ngi'is ditemukan nilai religius yang mengarah langsung kepada Tuhan. Upacara *tei ghang empo nuci* (upacara memberi persembahan kepada Tuhan dan leluhur) menyiratkan pesan bahwa Tuhan dilibatkan dalam upacara Racang Ngi'is. Upacara persembahan yang dilakukan itu sebagai tanggapan masyarakat Riung atas imannya kepada Tuhan. Upacara persembahan itu bertujuan memohon bantuan dan izin dari Tuhan, agar melancarkan seluruh rangkaian upacara. Masyarakat Riung juga percaya bahwa dalam keadaan dan situasi apapun, Tuhan selalu mendengarkan doa dan permohonan yang mereka panjatkan. Oleh karena keberadaan-Nya yang tidak dapat tergantikan, maka masyarakat Riung memilih untuk mengutamakan nilai religius daripada nilai-nilai yang lain.

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai religius dalam konsep Max Scheler sependapat dengan nilai religius dalam upacara Racang Ngi'is. Kedua nilai tersebut menempatkan Tuhan sebagai objek tertinggi dari semua objek yang lain. Upacara *tei ghang empo nuci* yang dilakukan oleh masyarakat Riung menjadi bentuk tanggapan iman mereka kepada Tuhan. Mereka percaya Tuhan akan mengabulkan semua permohonan mereka, termasuk melancarkan upacara Racang Ngi'is tersebut. Ketika masyarakat Riung khususnya

⁵⁵ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

kaum muda menyadari akan nilai religius, maka upacara tersebut akan selalu dilestarikan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa Tuhan dan leluhur akan menyertai perjalanan hidup dan perkawinan mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa nilai etis yang terkandung dalam upacara *Rancang Ngi'is* memiliki peran yang sungguh luar biasa bagi kehidupan dan masa depan seorang gadis. Upacara *Rancang Ngi'is* bukan sekedar tradisi tahunan dan pendewasaan diri secara adat semata, namun didalamnya melibatkan Tuhan, leluhur, keluarga, kerabat dan kenalan. Dengan demikian, sungguh disayangkan jika beberapa gadis Riung melewatkan prosesi suci penuh makna ini. Dan sungguh menjadi ironi jika kaum muda Riung mengabaikan dan meninggalkan upacara *Rancang Ngi'is* hanya karena dua faktor yang sesungguhnya bisa ditemukan solusinya. Kaum muda Riung yang sibuk dengan budaya asing dan tenggelam dalam kecanggihan teknologi seyogyanya sadar bahwa mengutamakan budaya asli justru lebih bernilai daripada yang lain. Empat nilai etis yang diperoleh dari upacara *Rancang Ngi'is* menjadi bekal bagi perjalanan hidup kaum muda selanjutnya. Kehadiran Tuhan, leluhur dan sesama dalam upacara tersebut juga menjadi salah satu bentuk doa dan dukungan yang diberikan kepada kaum muda. Oleh karena itu, ketika kaum muda melestarikan upacara *Rancang Ngi'is* berarti mereka sedang menabur kebaikan yang akan dituai di hari-hari hidup berumah tangga kelak bersama keluarga mereka.

4. Simpulan

Rancang Ngi'is adalah salah satu warisan budaya Masyarakat adat Riung-Flores. Upacara *Rancang Ngi'is* sebagai simbol pendewasaan diri kaum Perempuan secara adat, memiliki beragam nilai etis di dalamnya. Empat nilai yang terkandung di dalamnya menempati tingkatan dari terendah sampai tertinggi. Ukuran hirarki nilai upacara *Rancang Ngi'is* didasarkan pada cara memperoleh nilai tersebut. Tingkatan yang paling rendah adalah nilai pada tataran indrawi dan tertinggi pada hal yang bersifat spiritual atau ilahi. Keempat nilai tersebut diantaranya: nilai kegembiraan, sosial, kepercayaan dan nilai religius yang masing-masing ditemukan dalam setiap tahapan upacara tersebut. Konsep pemikiran Max Scheler tentang filsafat nilai yang digunakan dalam penelitian ini memberikan sumbangsih bahwa kepentingan bersama menjadi titik temu antara tiga nilai pada tingkatan terbawah. Nilai religius menempati tingkatan paling tinggi karena berhubungan langsung dengan roh leluhur dan juga Tuhan. Nilai religius menjadi penopang tiga nilai yang lain. Hal ini berarti bahwa ketika masyarakat Riung menyadari keberadaan nilai religius dalam upacara *Rancang Ngi'is* maka ketiga nilai yang lain akan lebih mudah diperoleh.

Kecenderungan kaum muda Riung meninggalkan budaya *Rancang Ngi'is* dipengaruhi oleh beberapa diantaranya adalah kurangnya pemahaman kaum muda tentang upacara *Rancang Ngi'is* bersamaan dengan maraknya perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, tidak ditemukan literatur yang menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan dalam upacara tersebut. Pelaksanaan upacara *Rancang Ngi'is* membutuhkan biaya yang cukup mahal. Terlepas dari dua faktor di atas upacara *Rancang Ngi'is* seharusnya dilestarikan sebagai

warisan budaya leluhur yang harus diperkenalkan kepada generasi penerus. Upacara Racang Ngi'is juga bukan sekedar ritual adat semata tetapi mengandung nilai etis yang tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat Riung sendiri. Nilai-nilai tersebut yang akan menghidupi kebersamaan dan juga menjamin kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, dua faktor penghambat di atas dapat diatasi dengan bekerja sama antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya penggalangan dana. Masyarakat dan pemerintah bersama-sama berkomitmen untuk melestarikan budaya tersebut. Opsi lain yang dapat dilakukan terkait biaya adalah melakukan upacara Racang Ngi'is secara masal. Artinya setiap orang tua dan keluarga dari masing-masing gadis mengumpulkan biaya dan melangsungkan upacara tersebut secara bersama-sama. Berkaitan dengan literatur, masyarakat adat dan pemerintah harus mampu membuat buku pedoman upacara adat masyarakat Riung termasuk Racang Ngi'is. Langkah ini dilakukan untuk mengajak kaum muda Riung dan masyarakat pada umumnya untuk melestarikan budaya Racang Ngi'is dan tidak membiarkannya punah.

5. Kepustakaan

- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Briliyandio, Felix. "Orang Jawa Menjaga Keharmonisan." *Forum* 50, no. 1 (2021): 40–41.
- Budhawati, Ni Putu Sudewi. "Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok." *Ganec Swara* 7, no. 2 (2013): 40–47.
- Cutting, J. "Max Scheler's theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology." *History of Psychiatry* 27, no. 2 (2016): 220–28.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Ernawati, Ni Wayan. "Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Hindu Bali di Pura Agung Jagad Karana." *Jurnal AntroUnairDotNet* 1, no. 1 (2020): 31.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Juhani, Sefrianus. "Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 245.
- Kelen, Donatus Sermada. "Nilai dalam Filsafat Max Scheler Dan Sumbangan Gagasannya Untuk Pendidikan Nilai." Dalam *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, disunting oleh B.A. Pareira, Vol. 12 No., 47. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2003.
- Kelly, Eugene. *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. New York: Springer US, 2011.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Maria Angelia Mei Dakosta, I Ketut Kaler, Ayu Murniasih. "Upacara Ngoa Ngi'i di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Ntt." *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* 18, no. 2 (2017): 32–38.
- Max Regus, Kanisius Teobaldus Deki. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Paraheisa, 2011.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2020): 165.

- Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 9–30.
- Perrin, Ron. *Max Scheler's Concept of the Person: An Ethics of Humanism*. New York: St. Martin's Press, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- . "Percikan Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, disunting oleh Berthold Anton Pareira Valentinus, Antonius Denny Firmanto, Volume 29., 1–25. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2019.
- Scheler, Max. *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*. Jerman: Northwestern University Press, 1966.
- Sudarminta, J. *Etika Umum Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sudhiarsa, I Made Raymundus. *Antropologi Budaya 1 Manusia, Budaya, dan Religiositasnya*. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2018.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Swaradesy, Rufus Goang. "Hubungan Manusia dan Teknologi dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello to Yellow Karya BW Purba Negara)." *LayaR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* 8, no. 1 (2021): 17–30.
- Tinambunan, Edison R.L. "Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika." *Forum* 52, no. 2 (2023).
- Wahana, Paulus. *Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wiguna, I Nyoman Jaya. "Pendidikan Nilai pada Upacara Potong Gigi Massal dalam Pitra Yajna di Desa Adat Pendem Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 382.